l. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) merupakan salah satu tanaman perkebunan yang mempunyai peranan penting bagi subsektor perkebunan. Pengembangan kelapa sawit memberi manfaat dalam meningkatkan pendapatan petani dan masyarakat, bahan baku industri pengolahan yang menciptakan nilai tambah di dalam negeri, ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) untuk menghasilkan devisa dan menyediakan kesempatan kerja bagi 2 juta lebih tenaga kerja di berbagai subsistem (Dradjat, 2008). Melihat konstribusi yang diberikan oleh tanaman kelapa sawit di masa yang akan datang, seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan minyak sawit, maka perlu dipikirkan usaha peningkatan kualitas dan kuantitas produksi kelapa sawit. Pembibitan kelapa sawit merupakan tahap awal dalam kegiatan budidaya kelapa sawit, pembibitan yang baik diharapkan akan menghasilkan bibit yang sehat dan berkualitas baik yang paling menentukan dalam proses pertumbuhan kelapa sawit di lapangan (Lubis, 2011).

Ada beberapa hal yang menjadi penentu kualitas bibit kelapa sawit yang akan ditanam, salah satu yang terpenting adalah media tanam yang digunakan. Pada umumnya digunakan tanah lapisan atas (top soil) yang subur. Namun pada daerah tertentu top soil telah sulit didapatkan, hal itu disebabkan oleh penggunaannya yang terus menerus ataupun terkikis akibat erosi sehingga ketersediaannya semakin menipis. Oleh sebab itu diperlukan alternatif lain yang dapat menggantikan peran top soil sebagai media tanam pembibitan,

seperti penggunaan tanah lapisan bawah (sub soil) yang kurang subur namun lebih banyak tersedia dan mudah untuk didapatkan. Tingkat kesuburan sub soil yang tidak sebaik media tanam top soil dapat diperbaiki dengan menambahkan bahan pembenah tanah, sehingga tanah sub soil dapat menggantikan peran top soil sebagai media tanam pembibitan kelapa sawit (Harahap, 2010).

Limbah *solid decanter* dari pabrik pengolahan kelapa sawit memiliki potensi yang cukup besar untuk dimanfaatkan sebagai bahan pembenah tanah organik. *Solid decanter* berasal dari mesocarp atau serabut berondolan sawit yang telah mengalami pengolahan di PKS. Aplikasinya pada tanaman kelapa sawit dapat meningkatkan kandungan fisik, kimia, biologi, tanah dan menurunkan kebutuhan pupuk anorganik (Pahan, 2008). Selain media tumbuh yang bisa untuk pertumbuhan bibit kelapa sawit juga dianjurkan untuk menggunakan Zat Pengatur Tumbuh (ZPT).salah satunya adalah penggunaan air kelapa muda dalam pembibitan. Air kelapa muda yang banyak mengandung Zat Pengatur Tumbuh (ZPT) yang dapat menstimulasi perkecambahan dan pertumbuhan bibit kelapa sawit (Sutrisna, 2006).

B. Permasalahan

Dalam upaya meningkatkan pertumbuhan bibit kelapa sawit, pemberian solid dalam media tumbuh tanaman dapat memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologis serta menambah bahan organik di dalam tanah. Air kelapa mengandung unsur hara dan ZPT (auksin dan sitokinin) yang dapat memacu pertumbuhan tanaman.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh pemberian tanah solid dan air kelapa terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*.
2. Mengetahui adakah interaksi antara decanter solid dan limbah air kelapa terhadap pertumbuhan tanaman kelapa sawit di *pre nursery.*

D. Manfaat Penelitian

Memberikan informasi kepada pengelola perkebunan dan masyarakat tentang manfaat limbah solid dan limbah air kelapa yang berpotensi dapat meningkatkan kesuburan pada pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*.